

**PERAN KEBIJAKAN RASKIN TERHADAP ALOKASI
PENGELUARAN KELUARGA PETANI DALAM
MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN**

Amir Hamzah¹

Akademi Sekretari Dan Manajemen Lepisi-ASM Lepisi Tangerang
fham.mmh@gmail.com

Hesti Umiyati²

Akademi Sekretari Dan Manajemen Lepisi-ASM Lepisi Tangerang
hes_bakie@yahoo.co.id

Abstract

distribution of poor rice. In Tangerang Regency, Pasar Kemis District, Kutabumi Village, Pangodokan Village is a village that gets poor rice distribution, namely farmers. This research was conducted to obtain information about the food resilience of farming families, what is affecting farmers' food spending, as well as the contribution of poor rice programs to farming families. Case studies were used in this study. Data collection is conducted through interviews, questionnaires, and library studies. Sampling using sampling random system. Analyze the data descriptively, the percentage of food spending, and the analysis of multiple linear regressions.. The analysis showed the percentage of food expenditure before receiving poor rice distribution by 68% and after receiving by 67.87%. The figure is greater than 60%, so it can be categorized, that the food durability of farming families is low and vulnerable.

Keywords: *poor rice, allocation of food expenditure, food security*

Abstrak

Program Pemerintah dalam menunjang ketahanan pangan serta proteksi kepada keluarga petani merupakan pendistribusian beras miskin. Di Kabupaten Tangerang, Kecamatan Pasar Kemis, Desa Kutabumi, Kampung Pangodokan merupakan kampung yang mendapat distribusi beras miskin, yaitu petani. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang daya tahan pangan keluarga petani, apa saja yang mempengaruhi belanja pangan petani, serta kontribusi program beras miskin terhadap keluarga petani. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Pengambilan sampel menggunakan sampling random system. Analisa atas informasi secara deskriptif, persentase belanja pangan, serta analisa regresi linier berganda.. Hasil analisa menampilkan persentase belanja pangan saat sebelum menerima distribusi beras miskin sebesar 68% serta sehabis menerima sebesar 67,87%. Angka tersebut lebih besar dari 60%, sehingga bisa dikategorikan, kalau energi tahan pangan keluarga petani rendah serta rawan.

Kata Kunci: *Beras Miskin, Alokasi Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan*



PENDAHULUAN

Peradaban manusia terbentuk melalui pembangunan. Pembangunan sangat diharapkan oleh semua orang untuk mengurangi kemiskinan (Maharani, 2018). Namun, di atas 50 % penduduk miskin adalah petani. Kemiskinan akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan karena sumber pendapatan mereka adalah pertanian. Memberikan perlindungan kepada masyarakat, terutama pemenuhan kebutuhan pokok adalah hak dasar masyarakat (Perda, 2016). Salah satu program pemerintah untuk mengatasi daya tahan pangan adalah penyaluran beras miskin.

Kabupaten Tangerang adalah salah satu kabupaten yang mengalami kenaikan pagu beras miskin dari tahun 2015 hingga dengan tahun 2020 di Provinsi Banten (Wakil bupati Tangerang saat pembukaan LPKJ tahun 2020). Meningkatnya pagu tersebut disebabkan oleh meningkatnya jumlah petani kurang mampu. Salah satu desa atau kampung yang paling tinggi menerima beras miskin adalah kampung Pangodokan desa Kutabumi. Kontribusi beras miskin diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga petani. Pengukuran daya tahan pangan petani dilakukan melalui alokasi kepada jumlah rumah tangga penerima manfaat beras miskin (Perda, 2016).

Tujuan dari riset permasalahan ini adalah: 1) untuk menginformasikan daya tahan pangan rumah tangga petani berdasarkan jumlah pengeluaran, 2) untuk mengungkapkan pengaruh dari pendapatan, sekolah kepala rumah tangga, banyaknya tanggungan, umur kepala rumah tangga, dan banyaknya distribusi beras miskin yang diterima terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga, dan 3) untuk menginformasikan manfaat dari distribusi beras miskin terhadap jumlah pengeluaran rumah tangga petani. Luaran riset ini diharapkan: 1) dapat menjadi umpan balik kepada pengambil keputusan tentang daya tahan pangan di masa depan, 2) dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam kajian program beras miskin dalam kaitannya dengan ketahanan pangan, dan 3) dapat dijadikan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya bagi bidang sejenis.

LITERATUR

Pemerintah, dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Tangerang memberikan perhatian terhadap kemiskinan, karena pada dasarnya pelaksanaan pembangunan untuk mensejahterakan masyarakat dengan menyiapkan berbagai program pengentasan kemiskinan. Program ini antara lain adalah bantuan langsung tunai, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Pembangunan ekonomi dapat dipandang sebagai “pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam aspek lain dalam perekonomian seperti perkembangan pendidikan, perkembangan keahlian tenaga kerja, perbaikan teknologi, dan perbaikan taraf kemakmuran masyarakat” (Sukirno, 2014).

Kemiskinan dapat diartikan “sebagai ketiadaan demokrasi yang mencerminkan hubungan kekuasaan yang menghilangkan kemampuan masyarakat untuk memutuskan masalah yang menjadi perhatian mereka sendiri, sehingga kebanyakan masyarakat kurang memperoleh alat-alat produksi dan sumber daya” (Basri, 2002). Dengan kata lain, kemiskinan di Indonesia terjadi sebagai akibat dari ketidakmampuan kelompok masyarakat dalam mengakses sumber daya ekonomi.

Untuk mengurangi kemiskinan, “perlu dilakukan perubahan yang mengarah kepada penguatan ekonomi masyarakat miskin” (Basri, 2002). Kemiskinan dikonseptualisasikan dengan “ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan dan non-pangan, yang diukur dari sisi pengeluaran” (Kuncoro, 2004).

Jumlah masyarakat miskin merupakan jumlah penduduk yang berada dalam suatu batas yang disebut dengan garis kemiskinan, yang merupakan “nilai rupiah dari kebutuhan makanan, minuman dan non-pangan. Garis kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan minimum” (Kuncoro, 2004). Dengan

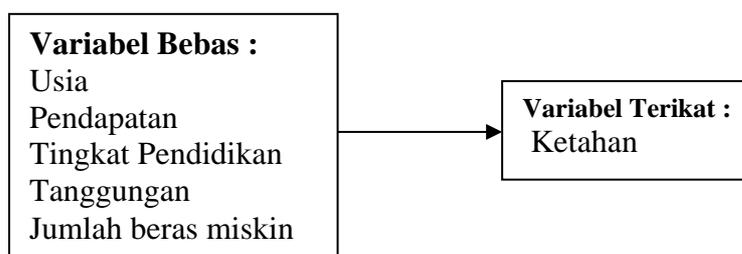
demikian, “kemiskinan terdiri dari garis kemiskinan pangan dan garis kemiskinan non-pangan”(Kuncoro, 2004).

Untuk mengurangi ketidakmampuan tersebut, pemerintah mengambil “kebijakan harga maksimum, yaitu penetapan harga suatu barang yang lebih rendah dari harga yang akan ditetapkan interaksi permintaan dan penawaran”(Sukirno, 2005). Implementasi dari kebijakan ini adalah program beras miskin yang memberikan subsidi beras dengan harga yang lebih murah dari harga beras dipasaran.

Bila dilihat dari pola konsumsi sebagian masyarakat miskin, mereka mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk pengeluaran konsumsi pangan, sehingga mereka memiliki tabungan yang sangat rendah. Kebijakan pemerintah di bidang pangan sangat membantu, yang mana masyarakat diberikan subsidi beras miskin dengan harga yang lebih murah dibanding harga pasar. Sehingga mereka tidak lagi mengalokasikan semua pendapatan mereka untuk pengeluaran pangan, sebagian dapat dialokasikan untuk pengeluaran non-pangan.

Pola konsumsi masyarakat yang belum mapan biasanya didominasi oleh konsumsi kebutuhan akan pangan. Dalam Undang-undang No. 7 tahun 1996, tentang pangan menyatakan bahwa pangan sebagai kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya merupakan hak asasi manusia yang senantiasa harus tersedia setiap saat, aman, bermutu, bergizi dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Program beras miskin yang tergolong dalam kluster 1(satu) yang mana melalui program ini pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat miskin untuk mendapatkan hak atas pangan dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga miskin sebagai pendukung bagi peningkatan sumber daya manusia. Program beras miskin ini sebagai upaya meningkatkan aksesibilitas dalam memenuhi hak dasar masyarakat miskin terhadap kebutuhan dan ketahanan pangan(Pedum Raskin, 2011).

Program beras miskin bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin, dan meningkatkan akses keluarga miskin dalam pemenuhan pangan pokoknya, sehingga alokasi pendapatan keluarga miskin dapat ditingkatkan untuk kebutuhan non-pangan(Gowasa, 2015). Ketahanan pangan keluarga petani dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, tanggungan keluarga, pendapatan, dan penerimaan beras miskin(Gowasa, 2015). Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan riset ini di Kampung Pangodokan Desa Kutabumi di wilayah Kabupaten Tangerang. Penulis memilih tempat penelitian ini secara sengaja dengan harapan Kampung Pangodokan merupakan hunian yang setengahnya merupakan wilayah persawahan dan 90% penduduknya adalah petani yang tergolong kurang mampu. Hal tersebut dilihat dari sudut jumlah penerimaan beras miskin yang besar berdasarkan data PPLS tahun 2015 dan tahun 2020. Sekitar 90% dari penerima beras miskin tersebut adalah petani.

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif – studi kasus dimana penulis menggambarkan secara umum mengenai “analisis penyaluran beras miskin dalam upaya pengentasan kemiskinan”(Juliarso & Djadjuli, 2019). Penelitian dilaksanakan bulan januari dan pebruari tahun 2020. Penulis mengumpulkan data melalui interview, daftar pertanyaan atau kuesioner. Cara penarikan sampel yang digunakan adalah *random sampling system*.

Penulis menggunakan beberapa variabel dalam penelitian ini, seperti “semua pangan yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diproses maupun tidak diproses pabrikasi yang menjadi makanan bagi manusia, termasuk bahan makanan suplemen, serta bahan lain yang diperoleh melalui penyiapan, dimasak sendiri atau yang diproses oleh pabrik”(Wicaksono et al., 2011).

Keluarga merupakan sekelompok manusia yang menghuni suatu bangunan baik sebagian atau semuanya, dan makan bersama pada dapur yang sama. Pengertian dapur yang sama adalah “mempersiapkan makan harian bersama” (Wicaksono et al., 2011). Pembelanjaan untuk makanan atau konsumsi rumah tangga adalah “alokasi jumlah pendapatan rumah tangga yang dipergunakan untuk pembelian pangan yang dinyatakan dalam rupiah dalam periode satu bulan”(Wicaksono et al., 2011).

Pembelanjaan rumah tangga untuk kebutuhan selain pangan adalah sejumlah uang dipergunakan untuk pembelian kebutuhan rumah tangga selain konsumsi yang diukur dalam satuan rupiah pada periode satu bulan(Wicaksono et al., 2011). Tingkat pendidikan merupakan pencapaian dalam pendidikan formal SD, SMP, dan SLTA dalam tahun. Usia merupakan satuan waktu keberadaan manusia hidup di dunia ini yang dinyatakan dalam satuan tahun. Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya orang yang ditanggung oleh kepala keluarga yang terdiri dari kepala keluarga itu sendiri, ibu rumah tangga, anak, dan anggota keluarga lain yang hidup bersama dalam satu atap dan sedapur, yang dinyatakan dalam jiwa atau orang. Sedangkan pendapatan adalah “jumlah penghasilan yang diperoleh kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, dan anak yang sudah kerja, setiap bulan yang diukur dengan rupiah. Banyaknya beras raskin yang diberikan kepada setiap rumah tangga atau keluarga yang dinyatakan dalam satuan kilogram per bulan”(Wicaksono et al., 2011).

Riset permasalahan beras miskin ini dianalisis dengan analisis deskriptif yang menjelaskan proporsi pengeluaran untuk pangan dan regresi linier berganda. Analisa deskriptif maksudnya adalah “menjelaskan kontribusi beras miskin dalam mendukung daya tahan pangan rumah tangga petani berdasarkan alokasi pendapatan untuk pengeluaran rumah tangga petani”(Wicaksono et al., 2011).

Penulis menggunakan persentase dalam menganalisa jumlah pengeluaran untuk pangan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Dimana:

PF=persentase pengeluaran untuk pangan

PP=pengeluaran pendapatan petani dalam satuan rupiah per bulan

TP=total pengeluaran rumah tangga dalam rupiah per bulan.

Rasio atau persentase pengeluaran rendah “kurang dari 60% bagian dari pendapatan digunakan untuk pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tahan pangan memiliki kemampuan untuk mencukupi konsumsi”(Damanik, 2018). karena memiliki ekonomi secara ekonomi maupun secara fisik.

Rasio atau persentase pembelanjaan tinggi untuk pangan “lebih dari 60% bagian dari pendapatan digunakan untuk konsumsi pangan”(Damanik, 2018), hal ini menunjukkan, bahwa rendahnya penghasilan yang diterima oleh rumah tangga petani tersebut. “Rendahnya penghasilan menunjukkan rendah atau rawannya ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut”(Juliarso & Djadjuli, 2019) dan diperkirakan tidak mencukupi kebutuhan energi rumah tangga petani tersebut, salah satu “program pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani adalah program beras miskin”(Simbolon et al., 2014).

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan yaitu variabel pengaruh (X_1, X_2, X_3, X_4 dan X_5) dan variabel dipengaruhi (Y) adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dimana:

Y = pengeluaran rumah tangga petani (Rp/bulan)

a = konstanta

$b_1 \dots b_5$ = koefisien regresi

X_1 = umur kepala rumah tangga (tahun)

X_2 = pendapatan rumah tangga petani (Rp/bulan)

X_3 = tingkat sekolah kepala rumah tangga (tahun)

X_4 = banyaknya tanggungan kepala rumah tangga (orang)

X_5 = jumlah beras miskin yang diterima (Kg)

e = *Standard error of estimate*

Hipotesis dan pengujian hipotesis menggunakan analisa sebagai berikut:

- a. Pengujian variabel pengaruh dan variabel dipengaruhi secara simultan dilakukan dengan uji-F.

Untuk mengetahui sumbangan variabel pengaruh terhadap variabel dipengaruhi, maka ditulis hipotesis nol “Tidak terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat”, dan hipotesis alternatifnya adalah “Terdapat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Hipotesis secara statistik ditulis sebagai berikut:

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

$$H_a = b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0 \text{ (minimal salah satu } b \neq 0)$$

Pembuktian diperiksa dengan membandingkan F-hitung dengan F-tabel dan nilai p-statistik dibandingkan dengan tingkat kepercayaan 5%. Apabila nilai F-hitung kurang dari sama (\leq) dengan F-tabel atau nilai P-statistik lebih besar dari derajat kepercayaan 5%, maka terima hipotesis H_0 dan tolak hipotesis H_a . Artinya, variabel pengaruh yang di uji secara bersama-sama tidak mempunyai sumbangan pengaruh terhadap variabel terikat. Jika, nilai F-hitung $>$ F-tabel atau nilai p-statistik lebih kecil dari tingkat kepercayaan 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya “terdapat pengaruh variabel bebas yang diuji secara simultan atau secara keseluruhan terhadap variabel terikat”(Wicaksono et al., 2011).

Koefisien determinasi dipergunakan untuk menentukan besarnya sumbangan variabel bebas dalam memprediksi nilai variabel terikat. Jika, “nilai *R-Square* mendekati 1 (satu) dikatakan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin tinggi. Jika, nilai *R-Square* mendekati 0 (nol) dikatakan sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah atau kecil”(Ghozali, I., Latan, 2015).

b. Pengujian variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial menggunakan uji-t.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dipakai Uji-t, dengan hipotesis 0(nol) “Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel(X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅) secara parsial terhadap variabel terikat(Y). Sedangkan hipotesis alternatifnya adalah “Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel(X₁, X₂, X₃, X₄ dan X₅) secara parsial terhadap variabel terikat(Y)”. Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 = b_i \leq 0$$

$$H_a = b_i > 0$$

Perbandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabel serta p-statistik dengan derajat kepercayaan 5% dipakai dalam menguji hipotesis. Jika, statistik t-hitung (\leq) t-tabel atau p-statistik lebih besar dari tingkat kepercayaan 5%, maka terima H₀ dan tolak H_a, artinya variabel bebas, secara parsial, yang di uji tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat. Jika, statistik t-hitung > t-tabel dan nilai p-statistik < tingkat kepercayaan 5%, maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial, “terdapat pengaruh variabel bebas secara positif dan signifikan yang diuji secara nyata terhadap variabel terikat”(Ghozali, I., Latan, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Tahan Pangan Rumah Tangga Petani

Di era 1996, *Word Food Security* di Roma menjelaskan bahwa ketahanan pangan sebagai makanan yang selalu tersedia, setiap orang dapat mengaksesnya, variasi dan jumlah gizi yang tersedia, dan diterima dalam budaya tertentu. Berdasarkan Hukum *Engel* menjelaskan, “bahwa besarnya pengeluaran pangan akan semakin berkurang dengan meningkatnya pendapatan”(Ilham & Sinaga, 2007). Dan dinyatakan, “bahwa parameter daya tahan akan pangan dapat diterangkan berdasarkan pengeluaran untuk pangan rumah tangga”(Muslimah & Sastiono, 2019). Berikut data persentase pengeluaran pangan rumah tangga sebelum menerima beras miskin dan setelah menerima beras miskin.

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat, bahwa persentase pengeluaran untuk pangan sebelum menerima beras miskin adalah sebesar 68%, dan data pada tabel 2 dapat dilihat, bahwa persentase pengeluaran untuk pangan setelah menerima beras miskin adalah sebesar 67,87%.

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Sebelum Menerima Beras Miskin Di Kampung Pangodokan

No.	Persentase Pengeluaran Pangan (%)	Jumlah Rumah Tangga Responden	Persentase Responden (%)	Rata-rata Persentase Pengeluaran Pangan (%)
1.	≤ 60	1	2,9	59,42
2.	> 60	33	97,1	76,58
Rata-rata				68

Sumber: Data diolah(2020)

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Rumah Tangga Petani Setelah Menerima Beras Miskin Di Kampung Pangodokan

No.	Persentase Pembelanjaan Pangan (%)	Jumlah Keluarga Responden	Prosentase Responden (%)	Rerata Persentase Pengeluaran Pangan (%)
1.	≤ 60	1	2,9	59,36
2.	> 60	33	97,1	76,37
Rata-rata				67,87

Sumber: Data dilah(2020)

Data pada dua tabel di atas menunjukkan, bahwa dengan adanya penerimaan beras miskin tidak mempengaruhi persentase pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kampung Pangodokan. Meskipun terdapat perubahan rata-rata pengeluaran pangan, tetapi perubahannya sangat kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa adanya penerimaan beras miskin tidak berpengaruh terhadap daya tahan konsumsi rumah tangga petani sebagai rumah tangga yang digolongkan rawan pangan.

Uji Persyaratan Data atau Uji Asumsi Klasik

Uji persyaratan data atau sering disebut uji asumsi klasik atas ketahanan pangan rumah tangga petani di Kampung Pangodokan desa Kutabumi dijelaskan berikut ini.

1. Uji Hubungan Antar Variabel Bebas

Untuk tujuan pengujian ini penulis menggunakan Uji multikolinearitas yaitu “uji yang dikerjakan untuk memeriksa apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebasnya”(Ghozali, I., Latan, 2015), “model regresi yang unik didalamnya tidak mempunyai korelasi antar variabel bebas”(Wohon et al., 2017). Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

No.	Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1.	Usia	0.752	1.329
2.	Pendapatan	0.519	1.928
3.	Tingkat Pendidikan	0.796	1.257
4.	Tanggung	0.414	2.416
5.	Jumlah Raskin	0.539	1.855

Sumber: Data diolah(2020)

Tabel di atas menjelaskan, bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0,1, artinya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas dalam model regresi. Demikian juga apabila dilihat dari *Value Inflation Factor(VIF)*, semua variabel bebas memiliki nilai VIF yang lebih kecil dari 10, artinya tidak terdapat korelasi antar variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi, sehingga data yang digunakan adalah baik karena tidak ada hubungan antar variabel bebas.

2. Pemeriksaan Kesamaan Varian

Pemeriksaan kesamaan varian digunakan uji heteroskedastisitas yaitu guna mengetahui apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang baik didalamnya tidak terjadi homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Dengan menggunakan *Test White*, hasil ujinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Heteroskedasticity Test White

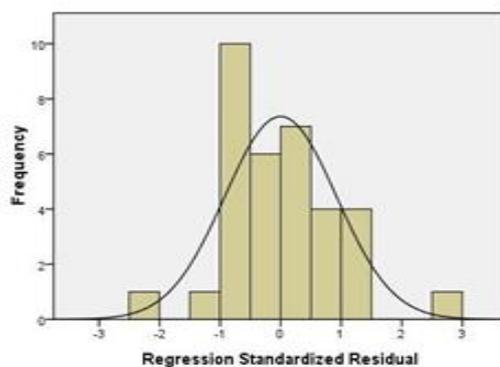
F-statistics	1.348368	Prob. F	0.2942
Obs*R-Squared	22.94098	Prob. Chi-Square	0.2917
Scaled explained SS	31.48327	Prob. Chi-Square	0.0491

Sumber: Data diolah(2020)

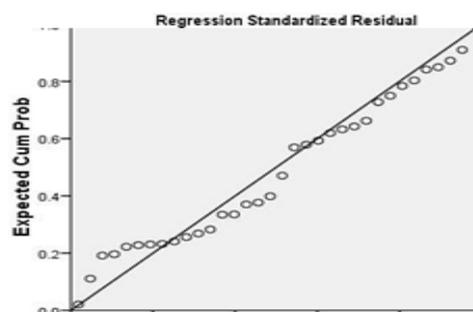
Dari data tersebut dapat dilihat, bahwa nilai statistik-F $0,2942 > F\text{-tabel}$ dan signifikansi $< \alpha 5\%$, sehingga dapat dikatakan semua variabel bebas dalam model regresi secara bersama tidak dipengaruhi oleh nilai residualnya. Demikian juga untuk nilai R^2 sebesar 22,94098 dengan probabilitas $0,2917 > 5\%$. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa tidak terjadi homoskedastisitas atau heteroskedastisitas dalam model regresi.

3. Distribusi Normal

Pemeriksaan normalitas dimaksudkan untuk mengetahui dalam model regresi apakah residual berdistribusi normal. Jika ketentuan distribusi normal ini tidak terpenuhi, maka data yang digunakan tidak valid. Hasil uji distribusi normal dilakukan dengan histogram dan *P-P Plot* adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram



Gambar 3. P-P Plot of Regression Stanc

Berdasarkan gambar histogram menunjukkan bahwa terdapat pola distribusi normal, dan berdasarkan *P-P Plot* terbentuk titik-titik yang penyebarannya tidak menjauh dari garis diagonal. Jadi, residu dalam model regresi berdistribusi normal.

Komponen Yang Berpengaruh Terhadap Pembelanjaan Pangan

Setelah dilakukan uji persyaratan data, selanjutnya dilakukan pengujian atas komponen yang berpengaruh terhadap pembelanjaan pangan petani di Kampung Pangodokan Desa Kutabumi. Pengujian dilakukan dengan *t-student* dan *Anova*

1. *t-student*

Komponen yang mempengaruhi pembelanjaan pangan keluarga petani di Kampung Pangodokan Desa Kutabumi dianalisa dengan regresi linier berganda. Variabel terikat(Y) dalam model regresi ini adalah pembelanjaan pangan keluarga petani yang dinyatakan dalam rupiah per bulan. Variabel yang berpengaruh terhadap pembelanjaan pangan keluarga petani adalah usia kepala keluarga(X₁), penghasilan keluarga petani(X₂), tingkat sekolah(X₃), tanggungan kepala rumah tangga petani(X₄), dan beras miskin yang diterima(X₅). Hasil uji-t disajikan sebagai berikut:

Tabel 5 Coefficient

Model	Unstandarized Coefficient		Standardized	t	Sig
	B	Std. Error	Coefficients Beta		
(constant)	-292660.804	384663.109		-0.761	0.453
Usia	13114.446	6255.803	0.252	2.096	0.045
Pendapatan	0.207	0.064	0.463	3.203	0.003
Tk. Pendidikan	-1953.271	21129.574	-0.011	-0.092	0.927
Tanggungan	171254.697	50755.028	0.546	3.374	0.002
Jumlah Raskin	-22138.538	23431.951	-0.134	-0.945	0.353

Sumber: Data diolah(2020)

Data di atas menginformasikan komponen yang berpengaruh terhadap pembelanjaan pangan keluarga petani secara parsial. Analisa dilakukan dengan uji-t dan tingkat kepercayaan alpha 5%. Variabel usia, pendapatan dan tanggungan mempunyai signifikansi yang lebih kecil dari 5%. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil adalah H₀ ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, variabel usia, pendapatan dan tanggungan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga atau keluarga petani. Sedangkan variabel tingkat pendidikan dan pengeluaran pangan tidak dipengaruhi jumlah beras miskin yang diterima.

2. Uji-F

Analisa komponen yang berpengaruh secara bersama terhadap pembelanjaan pangan keluarga petani dilakukan dengan uji-F atau *Anova*. Hasil pengujian dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji-F

No.	Sumber	Derajat Bebas	Koefisien determinasi (R ²)	Adjusted R. Square	F Hitung	Sig.
1.	Regression	5				
2.	Residual	28	0,696	0,642	12.839	0.000
	Total	33				

Sumber: Data diolah(2020)

Data di atas menunjukkan, bahwa angka F-hitung sebesar 12,839 dengan nilai signifikansi $0,000 < \alpha 5\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa variabel usia, pendidikan, jumlah tanggungan, pendapatan serta beras miskin yang diterima secara simultan berpengaruh terhadap pembelanjaan keluarga petani di Kampung Pangodokan Desa Kutabumi Tangerang.

Ketepatan atau determinasi diukur dengan angka koefisien *Adjusted R-Square* sebesar 0,642 menunjukkan sumbangan variabel bebas (X_1, X_2, X_3, X_4 , dan X_5) terhadap variabel terikat (Y), yaitu sebesar 64,20 %, sisanya sebesar 35,80% merupakan sumbangan faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran keluarga petani yang dalam model penelitian ini tidak dibahas.

Pengaruh Beras Miskin Terhadap Alokasi Pengeluaran Keluarga Petani

Program beras miskin dilaksanakan pemerintah “dalam rangka memperkuat ketahanan pangan terhadap masyarakat yang rawan pangan” (Gowasa & Ritonga, 2015). Kerawanan pangan terjadi disebabkan oleh “tingkat kemiskinan yang tinggi. Kemiskinan menyebabkan ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi ketersediaan pangan, keterjangkauan dalam memperoleh pangan, dan memperoleh makanan yang berkualitas dan bergizi” (Aisyah et al., 2014). Berdasarkan tingkat pengukuran ketahanan pangan, “program beras miskin belum mampu merubah keluarga petani yang rawan pangan menjadi rumah tangga atau keluarga yang tahan pangan” (Juliarso & Djadjuli, 2019). Namun, beras miskin dapat meningkatkan perubahan alokasi pengeluaran untuk makanan dan non-pangan keluarga petani, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Persentase Pengeluaran Pangan Keluarga Petani di Kampung Pangodokan

No.	Pengeluaran Pangan	Persentase Perubahan (%)
1.	Padi – padian	(15,11)
2.	Umbi – umbian	1,62
3.	Ikan	3,92
4.	Daging	9,87
5.	Telur dan Susu	1,17
6.	Sayur – sayuran	0,81
7.	Kacang – kacang	1,14
8.	Buah – buahan	1,88
9.	Minyak dan Lemak	0
10.	Minuman	0,35
11.	Bumbu – bumbu	0
12.	Tembakau	2,87
13.	Konsumsi lain –lain	1,01
14.	Minuman jadi	0

Sumber: Data diolah(2020)

Data di atas menjelaskan persentase rata-rata pengeluaran untuk padi-padian mengalami penurunan sebesar 15,11%. Hal ini terjadi karena adanya program bantuan beras miskin di Kampung Pangodokan. Oleh karena itu, untuk mengetahui perubahan rerata pengeluaran pangan dan non-pangan digunakan kontribusi beras miskin terhadap pengeluaran. Kontribusi beras miskin yang diterima dipergunakan untuk membeli pangan berupa ubi, ikan, susu, sayur, kacang, buah, minyak dan lemak, minuman, bumbu-bumbu, tembakau, minuman jadi dan konsumsi lain-lain.

Di Kampung Pangodokan, kontribusi beras miskin yang paling besar digunakan untuk produk hewani, seperti daging yaitu mencapai 9,87% dan ikan sebesar 3,92%. Hal ini dapat dijelaskan, harga daging dan ikan jarang dikonsumsi keluarga petani karena harga yang mahal. Namun, ketika keluarga petani menerima beras miskin, maka mereka

menggunakan pengeluaran untuk beras tersebut untuk membeli komoditas yang menurut mereka jarang dikonsumsi yaitu daging dan ikan.

Selain daging dan ikan, setelah menerima beras miskin, pengeluaran yang banyak dialokasikan adalah untuk konsumsi rokok yang mengalami kenaikan sebesar 2,87%. Hal ini terjadi karena didukung oleh kebiasaan petani yang tidak bisa lepas dari rokok dan juga budaya petani di pedesaan yang sangat menyukai rokok, membuat keluarga petani memanfaatkan beras miskin untuk membeli rokok. Kenaikan pengeluaran untuk telur dan susu sebesar 1,17%, untuk umbi-umbian sebesar 1,62%, dan konsumsi lain-lain sebesar 1,01%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu kenaikan konsumsi untuk telur dan susu, rokok, umbi-umbian, kacang-kacangan, minuman, dan konsumsi lain-lain (Maharani, 2018).

Perubahan pengeluaran untuk komoditas non-pangan juga mengalami peningkatan setelah menerima beras miskin, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Persentase Kenaikan Pengeluaran Non-Pangan Keluarga Petani Di Kampung Pangodokan

No.	Pengeluaran Non Pangan	Persentase Kenaikan (%)
1.	Sandang	0
2.	Perumahan	4,77
3.	Pendidikan	0
4.	Transportasi	3,39
5.	Kesehatan	30,77
6.	Iuran	0
7.	Telekomunikasi	1,43
8.	Perlengkapan Mandi	0
9.	Perlengkapan Cuci	1,08

Sumber: Data diolah (2020)

Data di atas memberikan informasi, bahwa tidak terjadi kenaikan konsumsi non-pangan untuk sandang, pendidikan, iuran, dan perlengkapan mandi. Peningkatan pengeluaran untuk perumahan sebesar 4,77%. Pengeluaran ini meliputi sewa rumah, bahan bakar minyak tanah, dan gas. Peningkatan pengeluaran untuk transportasi setelah menerima beras miskin sebesar 3,39%. Hal ini terjadi karena kebiasaan jalan kaki ke pasar, setelah menerima beras miskin dimanfaatkan untuk transportasi (seperti naik Grab dan Gojek).

Peningkatan terbesar terjadi untuk kesehatan. Hal ini dapat dipahami karena keluarga petani masih banyak yang belum memiliki BPJS atau KIS. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu ketidakmampuan keluarga petani membayar iuran BPJS, sehingga sangat banyak para petani tidak ikut program BPJS (Nisak, 2014). Kenaikan lainnya adalah untuk telekomunikasi, setelah menerima beras miskin kebanyakan keluarga petani menggunakannya untuk membeli pulsa dan paket, bagi keluarga yang sudah memiliki *hand phone*. Kenaikan lainnya adalah untuk pembelian perlengkapan cuci, setelah menerima beras miskin digunakan untuk membeli perlengkapan cuci yaitu biasanya menggunakan sabun batangan beralih ke perlengkapan cuci lain seperti rinso dan sejenisnya.

SIMPULAN

Sebelum menerima beras miskin persentase pengeluaran pangan 68% dan setelah menerima beras miskin sebesar 67,87%, angka ini masih di atas atau persentase tersebut lebih besar dari 60%, artinya derajat ketahanan pangan di Kampung Pangodokan Desa

Kutabumi tergolong sebagai rawan pangan. Program beras miskin belum dapat mengubah pola ketahanan pangan keluarga petani. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alokasi pengeluaran pangan, sesuai hasil uji-t, adalah jumlah tanggungan, usia, dan pendapatan kepala keluarga. Secara keseluruhan, sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat sebesar 64,20 %, sisanya sebesar 35,80% merupakan sumbangan faktor lain yang mempengaruhi pengeluaran keluarga petani yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Kontribusi program beras miskin mempengaruhi alokasi pengeluaran pangan dan non-pangan. Penerimaan beras miskin oleh keluarga petani meningkatkan alokasi pengeluaran untuk barang komoditi daging sebesar 9,87%, ikan sebesar 3,92%, dan rokok sebesar 2,87%. Sedangkan peningkatan untuk belanja non-pangan yaitu untuk kesehatan meningkat 30,77%, perumahan sebesar 4,77%, dan transportasi sebesar 3,39%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, D. N., Nurcahyanto, H., & Santoso, R. S. (2014). "Implementasi Program Beras Miskin (Raskin) di Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang". *Journal of Public Policy and Management Review*, 3(1), 1–11.
- Basri, Faisal. (2002). "Perekonomian Indonesia: Tantangan Dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia". Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Badan Urusan Logistik, (BULOG). (2011). "Pedoman Umum Penyaluran Raskin 2011". Jakarta: Perum Bulog.
- Damanik, R. A. (2018). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Medan Tuntungan". In *Fakultas Agribisnis*. Universitas Sumatera Utara.
- Ghozali, I., Latan, H. (2015). "Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program smart pls 3.0 untuk penelitian empiris". Semarang: *Badan Penerbit UNDIP*.
- Gowasa, I., & Ritonga, S. (2015). "Implementasi Program Raskin Untuk Membantu Perekonomian Masyarakat Miskin di Kecamatan Tanah Masa Kabupaten Nias Selatan". *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 97–111.
- Ilham, N., & Sinaga, B. (2007). "Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan". *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 7(3), 1–22.
- Juliarso, A., & Djadjuli, R. D. (2019). "Analisis Penyaluran Raskin Dalam Pengentasan Kemiskinan Di Desa Sukamulya Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis". *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu*, 20–29.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). "Otonomi & Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang". Penerbit Erlangga: Yogyakarta.
- Maharani, E. R. (2018). "Implementasi Kebijakan Distribusi Program Raskin di Desa Kawengen Kabupaten Semarang". *Economics Development Analysis Journal*, 6(4), 451–457. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i4.22296>
- Muslimah, L. T., & Sastiono, P. (2019). "Dampak Subsidi Raskin Terhadap Asupan Gizi". *Jurnal Ekonomi-QU*. 9(2), 214–239.
- Nisak, A. F. (2014). "Implementasi Kebijakan Beras Miskin (Raskin) di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya : Studi Deskriptif pada Kelurahan Tanah Kalikedinding". *Jurnal Politik Muda*, 3(2), 17–25.
- Perda. (2016). "Peraturan Dan Juknis Distribusi Beras Miskin Untuk Petani Berpendapatan Rendah Kabupaten Tangerang". *Pemda Kabupaten Tangerang*.
- Sukirno, S. (2005). "Mikro Ekonomi Teori Pengantar". Edisi Ketiga, Penerbit PT. Rajawali Pers : Jakarta.

- Simbolon, L. D., Situmorang, M., & Napitupulu, N. (2014). "Aplikasi Metode Transportasi Dalam Optimasi Biaya Distribusi Beras Miskin (Raskin) Pada Perum Bulog Sub Divre Medan". *Saintia Matematika*, 2(3), 299–311.
- Wicaksono, N., Widarni, S., & Purwaningsih, A. (2011). "Peran Kebijakan Raskin Terhadap Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Dalam Upaya Mendukung Ketahanan Pangan". FP Universitas Jendral Soedirman.
- Wohon, S. C., Hatidja, D., & Nainggolan, N. (2017). "*Determining the Best Regression Model Using Stepwise Method (Case Study : Rice Imports in North Sulawesi)*". *Jurnal Ilmiah Sains*, 17(2), 81.